KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 7, Nomor 2, Desember 2023: 232 – 244 ISSN: 2503-3468 (Online)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

FENOMENA PENGEMIS ANAK DI KOTA KENDARI

PHENOMENA OF BEGICING CHILDREN IN KENDARI CITY

La Taslim[1], Wa Ode Sifatu[2]

[1,2] Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kampus Hijau Tridarma, Andonohu JL. H. E. A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia
*Email Korespondensi: bungalim017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan anak pengemis yang ada di Kota Kendari, dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab anak menjadi pengemis di Kota Kendari. Bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat bukan semata-mata karena ekonomi, melainkan adannya kekurangan di bidang kebudayaan dan kejiwaan seseorang sehingga membentuk budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatatif yang berusaha mengungkapkan mengapa masih banyak pengemis anak di Kota Kendari yang turun ke jalan untuk mengemis, dan bagaimana pengemis anak bersosial dengan keluarga dan sesamanya. Teknik pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, pengamatan partisipasi dengan cara mengamati pengemis anak dan hubungan dengan pengemis lainnya serta kelurganya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, faktor yang menyebabkan keberadaaan pengemis anak tersebut adalah penghasilan orang tua yang tidak mencukupi kebutuhan, pekerjaan yang mudah dilakukan serta pemilihan lokasi yang strategi. Selain itu, adanya sosialisasi keluarga dan sosialisasi sesamanya.

Kata Kuci: Anak, Pengemis, Keluarga, Sosialisasi.

ABSTRACT

This research aims to describe child beggars in Kendari City, and to find out and describe the causes of children becoming beggars in Kendari City. That poverty that occurs in society is not solely due to economics, but there are deficiencies in the field of culture and psychology of a person so as to form a culture that is passed down from generation to generation through socialization. The method used in this descriptive qualitative research seeks to reveal why there are still many child beggars in Kendari City who take to the streets to beg, and how child beggars socialize with their families and neighbors. Data collection techniques through several ways, namely by using observation methods and in-depth interviews aimed at obtaining accurate data, participatory observation by observing child beggars and relationships with other beggars and their families. Based on the results obtained in this study, the factors that cause the existence of child beggars are parents' income that is not sufficient to meet their needs, easy work to do and strategic location selection. In addition, there is family socialization and peer socialization.

***Keywords**: Children, Beggars, Family, Socialization*

PENDAHULUAN

Persoalan pengemis anak merupakan persoalan klasik, namun sulit untuk dipecahkan. Walaupun landasan hukum yang menaungi ada, namun pengemis anak seolah menjadi penghias kota-kota besar dan menjadi problem sosial yang berkepanjangan, bahkan sepanjang masa, yang tak kunjung selesai. Beberapa studi tentang pengemis anak menunjukkan bahwa lingkaran anak mengemis terlampau banyak untuk dikuak satu demi satu. Selain itu walaupun dasar hukum dalam pengelolaan pengemis anak tidak secara eksplisit pengatur penanganan, namun berhimpitan dengan aturan lain yang saling bertautan dan sulit untuk diurai.

Persoalan makin rumit manakala secara sosial pengemis anak memiliki jaringan dengan berbagai komponen, seperti orang tua, lingkungan rumah singgah, dan teman sebaya yang bukan hanya anak-anak namun juga orang dewasa. Kerumitan ini yang menjadikan kebijakan penanganan anak mengemis menjadi ambigu.

Muchini (1994) mencatat bahwa anak jalanan berada di jalanan tanpa sebab yang jelas, mereka bisa saja anak-anak yang tersesat dan berkeliaran di jalanan, atau memang mereka mencari sesuatu dengan cara berada di jalan. Pengemis anak memiliki hubungan namun ada pula yang benar-benar terputus. Mereka berada di daerah abu-abu, yang terkadang tidur di jalanan dan terkadang tidur di rumah. Kategori ini juga termasuk mereka yang tinggal dengan kerabat jauh dan mereka yang tinggal dengan majikan. Dengan demikian, mengkategorikan pengemis anak hanya ke dalam dua kategori dapat mengaburkan kesinambungan anak-anak yang terhubung dengan keluarga mereka. Artinya, dalam pandangan Muchini pengemis anak tidak dilindungi secara memadai, diawasi atau diarahkan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab, mereka membentuk citra hidup sesuai dengan apa yang dialami, dilihat dan dilakukan orang di jalanan.

Kota Kendari merupakan ibu kota Sulewesi Tenggara yang masih banyak masyarakatnya melakukan aktivitas pengemis terutama anak-anak. Fonemena pengemis anak di Kota Kendari semaking merajalela, oleh karena itu para dermawan hampir sulit memebedakan antara mereka yang tergolong miskin atau mereka yang hanya menggunakannya sebagai modus. Kasus ini terus meningkat terutama di lampu merah, mall, dan di pasar. Hidup menjadi mengemis anak bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapa pun, melainkan keterpaksaan yang harus diterima mereka, karena adanya sebab tertentu. Anak mengemis bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak.

Kegiatan pengemis anak yang ada di Kota Kendari dilakukan oleh berbeda-beda usia, diantara mereka telah berpendidikan di tingkat SD dan SMP. Berdasarkan hasil obserfasi di tiga titik lampu merah Kota Kendari, pada tanggal 29-08-2021, jam 18.45.24, jumlah pengemis anak lebih banyak dari pada orang dewasa dan lansia. Selain itu, peneliti melihat ada beberapa kejanggalan dalam pengemis anak ketika beraktifitas. Karena itu, peneliti melihat anak-anak pengemis begitu terstruktur dan begitu tertib ketika mereka sedang mengemis. Artinya, pengemis anak membentuk kelompok antara dua sampai tiga orang disetiap sudut lampu merah. Peneliti juga melihat adanya pihak luar yang menjemput pengemis anak pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, mereka bertempat tinggal tidak jauh dari lampu merah yang sering mereka kunjungi.

Hadi, Imsiya, Alkornia (2019), Efektifitas Program Pendidikan non formal terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Hasil penelitiannya efektifitas program pendidikan non formal terhadap penyadaran pada tahap awal perencanaan program gelangdangan dan pengemis yang terjaring razia didata dan diindentifikasi mengenai kebutuhan seusai dengan SOP yang telah ditentukan oleh liposos. Kemudian UPT liposos yang bekerja sama dengan Dinas Sosial dan Departemen Agama memberikan wawasan dan motifasi agar dapat merubah polah pikir gelandangan dan pengemis.

Selanjutnya penelitian Yusrizal dan Asmara (2020), Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak). Hasil penelitiannya menunjukan ada beberapa kebijakan penanggulangan gelandangan dan pengemis yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Utara melalui Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Ace Utara serta Satuan Polisi Pamong Praja, diantaranya adalah: melakukan penertipan/razia terhadap gelandangan dan pengemis, upaya pemberdayaan pengemis, seperti diberikan pelatihan keahlian sesuai minat dan bakat, juga adanya pemberdayaan ekonomi yang bersifat produktif yang anggarannya berasal dari anggaran pemerintah Kabupaten dan Provinsi, diberikannya bantuan langsung tunai untuk menompang perekonomian yang termasuk penyandang masalah kesahjeteraan sosial yang cacat secara fisik.

Penelitian Fadillah (2017), Fenomena Pengemis di Kota Langsa (Kajian terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis). Hasil penelitian menunjukan bahwa: faktor structural yang menyebabkan masyarakat menjadi pengemis adalah: Pendidikan para pengemis yang sebagian besar hanya tamatan Sekolah Dasar, dan Bantuan pemerintah tidak maksimal. Faktor kultural yang menyebabkan mereka menjadi pengemis adalah: Pasrah, dan Tidak memiliki visi dan misi hidup, sehingga tidak ada niat dari pengemis uantuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Penelitian Sridiyatmika (2018), Keberadaan Komunitas Pengemis di Kota Yogyakarta Dalam Kajian IPS Mengenai Budaya Kemiskinan Akibat Proses Reproduksi Sosial. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada faktor umum dan khusus yang menjadi motif pengemis. Faktor umum

meliputi: rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan kerja, atau pengalaman, keterbatasan pergaulan atau akses, kurang rasa percaya diri, mudah mutus asa, terlalu banyak bebang tanggungan keluarga, permasalahan keluarga seperti, perilaku menyimpang dan stereotipe dari para orang tua. Faktor khusus yaitu: konflik antar sesama anggota keluarga, diperlakukan kasar oleh orang tua, dipekerjakan orang tua, brokem home, orang tua miskin, lingkungan rumah yang tidak bisa memberi kenyamanan baik fisik maupun spikis.

Penelitian Anggriana dan Dewi (2016), Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitas Sosial Gelandangan dan Pengemis. Hasil penelitiannya yaitu karena adanya sikap malas, tidak mau berusaha serta mengiginkan hidup yang enak dengan cara yang instan, pembinaan dan pedampingan yang menekankan pada pemberian berbagai keahlian dan keterampilan kerja masih kurang optimal untuk mengentaskan permasalahan keberadaan gelandangan dan pengemis. Sikap malas dan tidak mau berusaha merupakan ciri mental yang tidak sehat. Seseorang yang memiliki mental yang sehat ditandai dengan adanya keinginan atau motivasi yang kuat untuk meraih kualitas diri yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupannya. Pedampingan psikiologis yang dilakukan orang profesional yang memiliki latar belakan ilmu psikologi dan bimbingan konseling diperlukan guna membantu para gelandangan dan pengemis untuk menumbuhkan sikap mental yang sehat sehingga dapat menjadi individu yang produktif.

Penelitian Setiawan, Wesnawa, Indah D. S (2017). Determinasi Keberadaan Pengemis Perkotaan di Kecamatan Denpasar Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Faktor pendorong kemunculan pengemis perkotaan dipengaruhi oleh faktor ekonomi meliputi ketiadaan orang yang menanggung hidup, jumlah penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan, keterbatasan keahlian, dan ketidakharmonisan hubungan rumah tangga; dan (2) faktor penarik pengemis perkotaan dipengaruhi oleh faktor daya tarik pekerjaan mengemis yang mudah, fleksibel dan praktis, terutama dipengaruhi oleh simpati calon dermawan, tidak memerlukan waktu lama, rata penghasilan yang relative besar dan pemilihan lokasi yang strategis. Kedua faktor pendorong dan penarik ini merupakan kekuatan sentripetal yang mendorong individu dari luar kota untuk mengemis di wilayah Kota Denpasar, khususnya di Kecamatan Denpasar Barat.

Penelitian Yuniarti (2012), Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar Oleh Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan di Terminal Tidar berasal dari keluarga miskin dan pendidikan rendah, bentuk eksploitasi keluarga terhadap anak jalanan tersebut adalah menjadikan mereka sebagai pengemis dan pengamen. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan anak jalanan, tetapi hasilnya belum maksimal.

Dari beberapa penelitian di atas, kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan judul "Fenomena Pengemis Anak Di Kota Kendari", anak-anak bagaikan kertas putih yang belum terisi cacatannya. Orang tua yang akan mengisi cacatan itu dan lingkungan yang mereka tinggal. Oleh itu, mengajari budaya yang baik kepada mereka itu adalah yang utama karena kurangnya kebudayan yang baik akan menampakan pohon yang tampah akar. Kemiskinan menjadi lestari didalam masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan karena pola-pola sosialisasi yang sebagian besar berlaku didalam kehidupan keluarga. Pola-pola sosialisasi yang berlandaskan pada kebudayaan yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan kemiskinan yang dihadapi sehari-hari. Apa yang menyebabkan anak-anak melakukan aktifitas mengemis di Kota Kendari. Bagaimana pola pewarisan pengetahua mengemis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari, perempatan Pasar Baru, Jl. M.T. Haryono, lampu merah MTQ, Jl. Jend. Ahmad Yani, dan lampu merah Jln. Made Sabara. Dengan pertimbangan bahwa masih banyak pengemis anak di Kota Kendari melakukan aktivitas mengemis, sehingga peneliti tetarik untuk mengambil lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian.

Tenknik pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian secara langsung dengan teknik pengamatan (observation) dan wawancara mendalam (indepth interview). Data dianalisisi dengan mengunakan metode deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini benar-benar bisa menggambarkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan.

Informan dalam penelitian ini adalah masyrakat Kota Kendari yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan permasalahan penelitian, yang terdiri dari informan kunci dan informan biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Menyebabkan Pengemis Anak Di Kota Kendari

Penghasilan Orang Tua Yang Tidak Mencukupi Kebutuhan

Ditiinjau dari pekerjaan orang tua yang menafkahi, pengemis anak di Kota Kendari kebanyakan yang bekerja sebagai pemulung dan menjual kerupuk, tisu di bawah tiang rezeki (Lampu Merah). Apabila dilihat dari kesesuiannya dengan kebiasaan hidup pengemis anak, maka terlihat bahwa mereka yang beraktifitas mengemis itu disebabkan oleh orang tua mereka. Disisi lain, keberadaan pengemis anak di Kota Kendari disebabkan juga ada tanggung jawab yang mereka pikul sehingga mereka turun di jalan akan tetapi, tanggung jawab disini bukan hanya berupa pekerjaan orang tua tapi berupa pendidikan karena kebanyakan peneliti jumpai pengemis anak yang bestatus pendidikan SD, dan SMP. Hal seperti ini yang disampaikan Kirana (12 tahun) sebagai salah satu pengemis anak di Kota Kendari di lampu merah Jln. Made Sabara mengatakan.

> *"Saya mengemis untuk biaya sekolah saya dan saya tinggal bersama orang tua saya dan kaka saya, orang tua saya itu bekerja pemulung dan saya tinggal di Alolama, saya tinggal di rumah tua dan kesini menaiki ojek begitupun pulannya, saya biasanya pulan jam 21:00 WITA".* (Wawancara, 02 Januari 2022).

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh Agun (6 tahun), salah satu pengemis anak di lampu merah Pasar Baru Jln. M. T. Haryono bercerita.

> *"Saya mengemis untuk keperluan sekolah dan saya tinggal bersama ibu saya dan kaka saya, ayah saya sudah meninggal dan saya tinggal di dekat PLN Wua-wua, saya menggunakan angkot dari tempat tinggal saya, saya biasa mengemis di dekat lampu merah PLN Wua-wua itu tapi karena sudah mati jadi saya pindah disini dan saya bersama teman saya".* (Wawancara, 12 Januari 2022).

Pekerjaan Yang Mudah di Lakukan

Sisi dari fleksibel anak mengemis adalah dapat dilakukan baik secara individu, berpasangan atau berkelompok. Masing-masing memiliki alasan tersendiri dalam melaksanakan strateginya tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Rahmat (27 tahun) sebagai pegawai penjual es kelapa mudah di sekitaran lampu merah Jl. Made Sabara:

> *"Saya melihat anak-anak yang mengemis disini itu mereka membagi kelompok ada yang dua anak, tiga anak dan ada juga satu anak. Mereka*

mengemis diseluruh sudut lampu merah sambil memegang aqua botol yang harga lima ratus rupiah satu dan ada menggunakan tangan. Mereka biasanya berdiri dipinggir kaca mobil sambil mengangkat tangan". (Wawancara, 01 Maret 2022)

Seperti yang dikatakan bapak Irfan (30 tahun) sebagai pemilik Rumah Makan Ayam Gebrek yang berada di sekitaran lampu merah Stainlis Jln. Bay Pas :

"Saya sering melihat pengemis anak dan biasanya mereka berkelompok ada yang ke kanan, ke kiri pokoknya itu mereka mengambil semua jalur. Mungkin dengan itu akan memudahkan mereka untuk mengumpulkan uang lebih banyak, dan ada diantara mereka itu baku sepupu". (Wawancara, 02 Maret 2022)

Lia (14 tahun) ia berpendidikan SMP:

"Saya mengemis pas pulang dari sekolah tapi kalau tidak sekolah saya dari pagi sudah di jalan. Saya mengemis bersama sepupu saya, sepupuku itu masih sekolah SD jadi saya dengan sepupuku saling menunggu-nunggu. Saya dengan sepupuku pulang biasanya jam 09.00". (Wawancara, 06 Maret 2022)

Pemilihan Lokasi Yang Strategis

Ditinjauh dari sisi lokasi, sebagian besar pengemis anak dengan persentase 80% menjawab bahwa lokasi lampu merahlah yang menjadi tempat yang cocok untuk melakukan pengemis karena dimana banyaknya mobil yang berhenti disetiap-setiap titik lampu merah, terutama lampu merah Pasar Baru, Jl. M.T. Haryono, lampu merah MTQ, Jl. Jend. Ahmad Yani, dan lampu merah Jln. Made Sabara, tiga titik lampu merah inilah jika dilihat dari lapangan. Sedangkan sisanya sebesar 11% pengemis anak menjawab dikarenakan lokasi di lampuh merah Pasar Baru, Jl. M.T. Haryono, lampu merah MTQ, Jl. Jend. Ahmad Yani tidak jauh dari rumahnya, sedangkan lampu merah Jln. Made Sabara 9% banyaknya orang dermawan.

Pola Pewarisan Pengetahuan Mengemis

Orang Tua Mengajar Anak

Jika dilihat di lapangan pengemis anak mengalami pelatihan atau pembelajaran khusus sebelum melakukan aktifitas pengemis karena peneliti melihat keikutsertaan anak dalam kegiatan mengemis serta keikutsertaan orang tua kepada anaknya sehingga anak menjadi pengemis. Dari data yang diperoleh di lapangan banyaknya pengemis

anak bersama orang tua untuk melakukan mengemis ada juga yang dijemput orang tuannya pada jam-jam yang sudah disepakati.

Di tanggal 02 Januari 2022, peneliti mewawancarai salah satu pengemis anak yang bernama Kirana. Kirana yang masih berumur 12 tahun dan menduduki Sekolah Dasar (SD) bercerita:

"Saya mengemis untuk biaya sekolah saya dan saya tinggal bersama orang tua dan kaka saya. Disini saya menaiki ojek begitupun pulangnya".

Wawancara di atas menunjukan pengemis anak yang menaiki ojek ke lapangan atau tempat untuk melakukan aktifitas mengemis. Di tanggal 04 April 2022, peneliti melihat pengemis anak yang di jemput oleh orang tuannya di jam 22:47 WITA. Peneliti mengikuti dari belakang dan mencoba memastikan dimana tempat tinggal mereka. Pengemis yang di jemput ini bernama Kirana dan bertempat tinggal di Kelurahan Alolama, Kecamatan Mandongga. Di wawancara di atas pengemis anak yang bernama Kirana mengatakan ia menaiki ojek untuk ke lokasi mengemis yaitu lampu merah Jl. Made Sabara dan begitupun pulangnya. Setelah peneliti selusuri Kirana tidak naik ojek tapi dijemput oleh orang tuanya. Gambar dibawah ini menunjukan adanya hubungan atau campur tanganya dari orang tua dalam turunya pengemis anak di jalanan.

Pada tanggal 05 Maret 2022, peneliti kembali melihat pengemis anak bersama orang tua di lampu merah MTQ Jl. Jend. Ahmad Yani. Disini peneliti melihat seorang ibu yang memakai kerudung dan memegan tisu, seorang ibu yang sedang menjual tisu. Sedangkan pengemis anak, yang memakai baju warna abu-abu lengan panjang dan celana pendek. Seorang anak yang sedang memegan bulu-bulu yang biasa digunakan untuk membersikan kaca mobil. Selain melakukan bersi-bersi kaca mobil, pengemis anak akan langsung mengankat dua tangannya sambil berkata-kata "Om uangnya om". Peneliti biasa melihat manusia-manusia yang dermawan membuka jendela mobilnya dan memberikan uang sejumlah 2.000 Rp sampai 10.0000 Rp. Dimana dapat dilihat dari gambar dibawah ini. Gambar dibawah ini menunjukan adanya campur tangan orang terdekat atau orang dewasa dalam melatarbelangki hadir pengemis anak di Kota Kendari.



Gambar Lampu Merah MTQ, Jl. Jend. Ahmad Yani
Sumber Data: Dokumentasi Taslim, 05 Maret 2022

Senior dan Junior

Pengemis anak di Kota Kendari mendapatkan sosialisasi dari sesama mereka hal ini, dibentuk oleh lingkungan yang sama misalnya mengemis di tempat yang sama. Peneliti melihat di lapangan selain adanya sosialisasi keluarga bahwasannya ada juga sosialisasi di lapangan dalam hal ini pengemis anak di kota Kendari mereka membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri lima anak atau lebih. Sosialisasi ini biasanya dilakukan dari pihak yang paling tua atau yang sudah memiliki pengalaman.

Di tanggal 04 September 2022, peneliti berada di lapangan dan melihat pengemis anak yang ada di lampu merah Pasar Baru Jl. M. T. Haryono sedang berkumpul disalah satu kedung yang berada didekat lampu merah. Sebelumnya itu peneliti melihat pengemis anak yang lagi mengemis. Pada pukul 00:17 WITA pengemis anak berkumpul, peneliti mencobah mendekati mereka tapi menggunakan masker dan topi soalnya pengemis anak telah mengetahui identitas penulis jadi, biar tidak ditau peneliti melakukan penyamaran. Peneliti tidak terlalu jelas apa yang mereka bicarakan tapi peneliti mengetahui siapa-siapa yang ada dilingkarang itu. Pengemis anak yang berkumpul ini berjumlah empat orang yaitu: Kadir berumur 14 tahun yang tidak bersekolah, Baim (14) tahun dan tidak bersekolah, Riki (13) tahun dan tidak sekolah, serta Fadli (12) tahun bersekolah. Jika dilihat mereka sangat akrab satu sama lain dan menandakan mereka telah lama saling mengenal. Di gambar dibawah ini dapat dilihat diatara empat pengemis anak yang paling tua adalah Kadir yang memakai topi yang berwarnah putih.



Gambar Lampu Merah Pasar Baru Jl. M. T. Haryono
Sumber data: Dokumentasi peneliti, 04 September 2022

Tiara salah satu anak pengemis di lampu merah Jl. Made Sabara yang berumur 08 tahun perna bercerita bahwasanya:

> *Iya kak sebelum saya kesini saya perna diajak sama kaka-kaka. Kaka itu memberitahukan saya dan teman saya kalau mau dapat uang yang banyak, kami harus pasan muka sedih dan kasih perlihatkan uang 1000 Rp.* (Wawancara, 18 Febuari 2022).

Begitupulah wawancara yang diperoleh dari Bolo (13) tahun, salah satu pengemis anak yang berada di perempatan Pasar Baru bercerita:

> *Pertama kali kesini kak memang ada yang biasa kasih kumpul tapi sekarang ini tidak paling itu sama-sama teman-teman saja kak. Ya paling dikasih tau kalau mau mengemis ya cukup perlihatkan muka sedih gitu, kalau ditanya sudah makan? Jawab saja belum.* (Wawancara, 03 September 2022)

Mengajak Keluarga

Ditanggal 06 Maret 2022 peneliti kembali melakukan pengamatan dengan lokasi yang sama dan peneliti disini menemui pengemis anak dan mencoba melakukan wawancara. Pengemis anak diwawancara peneliti bernama Lia yang berumur 14 tahun. Lia bercerita:

> "Saya mengemis pas pulang dari sekolah tapi kalau tidak sekolah saya dari pagi sudah di jalan. Saya mengemis bersama sepupu saya, sepupuku itu masih sekolah SD jadi saya dengan sepupuku saling menunggu-nunggu. Saya dengan sepupuku pulang biasanya jam 09.00". (Wawancara, 06 Maret 2022)

Wawancara di atas bahwasanya pengemis anak ini mereka saling ajak mengajak sepupunya, yang dimana pengemis anak Lia mengajak adik sepupunya untuk mengemis. Di tanggal 01 Febuari 2022 peneliti

melakukan wawancara dengan salah satu pengemis anak yang berada di lokasi yang sama. Peneliti menjumpai pengemis anak yang bernama Kirana yang berumur 12 tahun dan Tiara yang berumur 08 tahun. Dua pengemis anak ini adalah tetangga rumah mereka mengaku bahwasanya mereka mengemis bersama-sama. Kirana bercerita:

> "Iya kami bertetangga kak, kami tinggal di Alolama. Saya yang mengajak Tiara kesini pas pulang sekolah". (Wawancara, 01 Febuari 2022)

Wawancara di atas, selain pengemis anak mengajak keluarganya ada juga yang mengajak tetangganya atau temannya dan mereka biasanya saling menunggu-nunggu satu sama lain. Gambar dibawah ini menunjukan peneliti sedang melakukan wawancara bersama pengemis anak yang ada tiga pengemis anak perempuan. Selain menanyakan beberapa hal peneliti juga mencoba melakukan media pembelajaran misalnya melakukan mengetes cara perhitunganya, cara bacaanya serta menguji sedikit hafalan kitap suci Al-Qur'an. Peneliti cukup mengakui caranya mereka dalam menghitung, membaca dan hafalannya karena ditiga pengemis anak ini memiliki pengetahuan yang cukup menggagetkan. Mereka mengakui bahwasanya belajar itu harus dinomor satukan, disela-sela aktifitas mereka mereka selalu menyempatkan diri mereka untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Angriana, Tías Martica, Kartika Dewi and Noviante. (2016). Mengidentifikasi permasalahan gelandangan dan pengemis dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis. Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 7 No. 1, Juli 2016, hlm. 31–40.

Carrol Bellamy. (2002). Laporan Keadaan Anak Sedunia (No. 2). Jakarta: UNICEF.

Nasion, Hosni Thamrin. (2016). Implementasi kebijakan pengembangan bakti sosial dan program kerja bakti bagi gelandangan dan pengemis di kota Medan. Jurnal Ilmu Administrasi Publik 4(2) (2016): 105–119

Departemen Sosial, R.I (2002). Seperangkat undang-undang dan peraturan untuk perlindungan anak. Jakarta, Indonesia.

Dimas, Doi Erawan. (2013). Pengemis rahasia. Jakarta: Titik Media

Fadila, Uday. (2017). Fenomena pengemis di kota langsa (studi tentang faktor faktor yang membuat seseorang menjadi pengemis). JII Vol. 2 tidak. 2 Oktober 2017

Kuswarno, (2009), Pengemis dan Penanganannya, Yayasan Obor Indonesia, Surabaya.

Nachrowi, N.D, dan Usman, H. (2005). Pekerja Anak di Indonesia: Penentu dan Kondisi Eksploitasi (Studi Kuantitatif). PT Graciendo, Jakarta.

Ninik Uniarty. (2012). Eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis di stasiun milik keluarga. Jurnal Masyarakat 4(2) (2012): 210–217.

Oscar, Louis (1988). (Buku) Kisah lima keluarga Meksiko. Penerbit Indonesia Obor Corporation, Jakarta

Parsodi Subarlan. 1993. Kemiskinan Perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Putu Indra Christiawan1, I Gede Astra Wesnawa2, Aprilia Riszi Indah D.S. (2017). Mengetahui keberadaan pengemis perkotaan di kabupaten Denpasar Barat. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, P-ISSN: 2303-2898, Vol. 6, No. 1, April 2017.

Sofiane Hadi, Niswat Emsia, Silva Al-Kornia (2019), Efektivitas Program Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Panti Sosial Kabupaten Jamber. Jember: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.

Sridyatmika, Gunawan (2018). Eksistensi masyarakat pengemis di Kota Yogyakarta dalam kajian IPS tentang budaya kemiskinan akibat proses reproduksi sosial. Yogyakarta: Jurnal Sosialita, Vol. 10, No. 1, Maret 2018.

Yusrizal, Asmara, Rumi. 2020. Kebijakan Penanganan Gelandangan dan Pengemis (Studi Penelitian di Wilayah Aceh Utara). Jurnal Studi Hukum Reusam.